



## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENEMPEL MELALUI KEGIATAN KOLASE DAUN KERING PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI POS PAUD NUSA INDAH BUBUTAN SURABAYA

RIRIN ILSYA MARDIANA NIM : 23010684435

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [ririn.23435@mhs.unesa.ac.id](mailto:ririn.23435@mhs.unesa.ac.id)

Sri Widayati

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [sriwidayati@unesa.ac.id](mailto:sriwidayati@unesa.ac.id)

### Abstrak

Kemampuan motorik halus merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan dengan koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot kecil di jari dan tangan. Keterampilan ini dibutuhkan dalam aktivitas yang menuntut ketepatan, seperti meremas, menyobek, menggambar, dan menulis. Salah satu kegiatan yang mendukung perkembangan motorik halus adalah menempel. Berdasarkan hasil observasi awal di Pos PAUD Nusa Indah Bubutan Surabaya, kemampuan menempel anak usia 3–4 tahun masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menempel anak melalui kegiatan kolase daun kering. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek sebanyak 10 anak usia 3–4 tahun. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan penilaian keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan. Aktivitas guru meningkat dari 70,8% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Aktivitas anak naik dari 66,7% menjadi 80,5%, dan kemampuan menempel anak meningkat dari 56% menjadi 82%. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase daun kering efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak, khususnya dalam keterampilan menempel. Dengan demikian, kegiatan kolase daun kering dapat dijadikan metode pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Kata Kunci: Menempel, Motorik Halus, Kolase Daun Kering

### Abstract

Fine motor skills are crucial in early childhood development as they involve hand-eye coordination and the strength of small muscles in the hands and fingers. These skills are essential for precise activities such as squeezing, tearing, drawing, and writing. One activity that supports fine motor development is pasting. Initial observations at Pos PAUD Nusa Indah Bubutan Surabaya revealed that children aged 3–4 years showed low pasting abilities. This study aimed to improve children's pasting skills through dry leaf collage activities. It employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles with 10 children aged 3–4 years as subjects. Data were collected through observation, documentation, and performance assessment. The results showed significant improvement. Teacher activity increased from 70.8% in Cycle I to 88% in Cycle II. Children's activity rose from 66.7% to 80.5%, while their pasting ability improved from 56% to 82%. These outcomes indicate that dry leaf collage activities effectively enhance fine motor skills, particularly pasting. In conclusion, using dry leaf collage as a creative and nature-based method can serve as an effective and enjoyable approach to improving fine motor skills in early childhood education. Keywords: Pasting, Fine Motor Skills, Dry Leaf Collage

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak-anak pada usia 3 sampai 4 tahun akan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada usia ini, anak

berkembang dengan meningkatkan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Salah satu aktivitas yang membantu perkembangan anak dalam hal fisik motorik halus adalah teknik seni dengan melibatkan penempelan berbagai bahan seperti kertas, kain, atau daun kering. Kegiatan ini

juga meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak-anak dan meningkatkan kreativitas anak sangat penting pada usia dini karena membantu mengembangkan koordinasi antara tangan dan mata serta menguatkan otot-otot kecil tangan yang diperlukan untuk menggambar dan menulis (Saputri et al., 2023) Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek penting dalam PAUD yang memerlukan perhatian khusus. Motorik halus melibatkan keterampilan koordinasi tangan dan mata, serta kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang melibatkan penggunaan jari dan tangan secara terampil. Kegiatan seperti menempel, menggambar, dan melipat kertas berperan besar dalam mengembangkan keterampilan ini. Keterampilan motorik halus tidak hanya mendukung kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari tetapi juga mempengaruhi keberhasilan akademik anak di masa depan. (Indah, 2019) Mengingat begitu pentingnya perkembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini, maka anak perlu diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan 2 motorik halusnya. Perkembangan motorik sangat penting untuk dipelajari, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung perkembangan motorik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana anak memandang orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa, kemampuan motorik halus sangat penting untuk perkembangan anak usia dini. Berdasarkan uraian di atas, maka dibutuhkan suatu kegiatan untuk menstimulasi motorik halus anak seperti kegiatan menempel kolase daun kering. Melalui kegiatan menempel kolase daun kering diharapkan motorik halus akan mengalami perkembangan yang optimal. Kegiatan menempel kolase daun kering ini adalah dimana anak menjepit, mengelem, menggunakan ibu jari dan telunjuk serta menempelkannya pada gambar. Dari gerakan-gerakan kecil menjepit, mengelem dan menempelkan diharapkan perkembangan motorik halus anak akan mengalami perkembangan. Menurut (Rofian & Asrori, 2022), kolase adalah sebagai suatu teknik seni menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam dan lain sebagainya yang dikombinasikan dengan menggunakan cat minyak atau teknik lainnya. Kegiatan kolase mengandung banyak manfaat khususnya bagi anak usia dini diantaranya melatih ketekunan, kesabaran, meningkatkan kreativitas, melatih konsentrasi, mengenal warna bentuk serta dapat meningkatkan kepercayaan diri anak (Widayati, 2018). Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Pos Paud Nusa Indah Bubutan, ditemukan bahwa banyak anak di kelompok usia ini masih mengalami kesulitan dalam 3 menggunakan keterampilan menempel dengan baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil anak yang mampu melakukan aktivitas menempel secara optimal. Hal ini menjadi perhatian karena kemampuan menempel sangat penting dalam mendukung perkembangan motorik halus, yang memiliki pengaruh langsung pada kemampuan anak dalam melakukan tugas-tugas yang memerlukan koordinasi tangan dan mata.

Penyebab utama dari masalah ini adalah kurangnya stimulasi yang diterima oleh anak-anak selama kegiatan sehari-hari. Banyak kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh guru tidak memberikan pengalaman langsung yang menarik bagi anak. Metode dan strategi pengajaran yang digunakan biasanya tidak bervariasi, sehingga tidak mampu menarik perhatian anak-anak untuk aktif berpartisipasi dalam belajar. Selanjutnya, kurangnya variasi dan kreatifitas dari guru dalam menyediakan alat belajar juga menjadi faktor penting tanpa adanya media yang menarik dan menyenangkan, anak-anak sering kali merasa bosan dan kehilangan minat untuk terlibat dalam aktivitas yang dapat mendukung perkembangan motorik halus anak. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk merencanakan kegiatan yang dapat menstimulasi motorik halus anak secara efektif. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah kegiatan kolase daun kering. Dalam kegiatan ini, anak-anak belajar untuk menempelkan berbagai bahan, tidak hanya dengan menggunakan bagian luar daun, tetapi juga dengan alat seperti gunting dan lem. Kegiatan menempel kolase membantu anak-anak melatih keterampilan motorik halus anak dengan gerakan seperti menjepit, mengelem, dan menempel, yang dapat memperkuat otot-otot kecil di tangan anak. Dengan cara ini, anak-anak dapat 4 merasakan langsung perbedaan antara objek besar dan kecil saat anak menggunakan stempel atau bahan yang memiliki ukuran bervariasi. Teori perkembangan motorik halus mendukung pandangan bahwa pengalaman langsung melalui seni, seperti menempel, adalah cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan tersebut. Menurut Rofian dan Asrori (2022), kolase memungkinkan anak untuk menggabungkan berbagai jenis bahan, yang pada gilirannya membantu anak mengembangkan ketekunan, kesabaran, dan kreativitas. Selain manfaat motorik, kegiatan ini juga memperkuat keterampilan sosial anak, karena sering dilakukan dalam kelompok, mendorong anak untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan teman-teman sebaya. Melihat betapa pentingnya perkembangan motorik halus pada anak usia dini, serta tantangan yang dihadapi di lingkungan pembelajaran, maka penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menempel, keterlibatan anak, serta peran guru melalui kegiatan kolase daun kering di Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya. Melalui penelitian ini, diharapkan anakanak tidak hanya menunjukkan perkembangan dalam kemampuan motorik halus, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat untuk kehidupan anak di masa depan.

#### B. Identifikasi Masalah

Kegiatan menempel penting untuk perkembangan motorik halus anak usia dini, tetapi anak-anak usia 3-4 tahun di Pos PAUD Nusa Indah Bubutan Surabaya masih kesulitan melakukannya. Masalah ini disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang tepat, metode pengajaran yang terbatas, media 5 pembelajaran yang kurang menarik, dan kurangnya daya tarik dalam kegiatan menempel. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk meningkatkan

keterampilan menempel anak melalui aktivitas yang lebih menarik.

#### C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, maka perlu adanya batasan-batasan sebagai berikut :

1. Subyek Penelitian Subyek Penelitian ini ditunjukkan untuk anak usia 3-4 tahun di Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya yang berjumlah 10 anak terdiri 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan, sehingga fokus penelitian ini hanya pada anak usia 3-4 tahun.
2. Hasil Penelitian Hasil penelitian ini terbatas kemampuan anak usia 3-4 tahun dalam hal menjepit, mengelem dengan ibu jari dan telunjuk, serta menempel daun kering pada gambar. Penelitian ini secara khusus membahas kemampuan menempel (motorik halus) yang dikembangkan melalui kegiatan kolase daun.
3. Metode Pembelajaran Kegiatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kegiatan kolase daun kering, sehingga penelitian tidak mencakup metode atau kegiatan lain yang mungkin juga bisa meningkatkan kemampuan menempel, seperti menggunakan bahan lain (misalnya daun kering, daun mangga dan daun pisang).

D. Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian, yaitu “ Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Menempel Melalui Kegiatan Kolase Daun Kering Pada Anak Usia 3-4 Tahun di Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya ? “

E. Tujuan Masalah Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal dan meningkatkan keterampilan anak usia 3-4 tahun dalam kegiatan menempel sebelum dilakukan. Tujuan lainnya dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak dengan menggunakan bahan alam seperti daun kering untuk membuat kolase. Diharapkan anak-anak di Pos Paud Nusa Indah Bubutan akan lebih mampu melakukan kegiatan yang melibatkan motorik halus.

#### A. Pengertian Perkembangan Fisik Motorik Halus pada Anak Usia Dini

##### 1. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot inilah yang nantinya mampu dan mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis lain sebagainya (Suyadi,2009). Gerak motorik halus sebagai kebalikan dari gerak motorik kasar. Berk menyatakan bahwa pada anak usia dini terjadi perubahan besar pada gerak motoriknya. Sekedar contoh gerakan jari yang meningkat. Bahkan pada tahap ini anak sering mencoba makan dengan tangannya sendiri, memakai dan melepas sepatu sendiri. Keterampilan inilah yang disebut Berk

sebagai Self Help Skill (keterampilan menolong diri sendiri). Penjelasan yang sama dikemukakan oleh Elizabeth dalam Mansur (2005) perkembangan motorik adalah perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, menggantung, dan sebagainya. Hal serupa disampaikan Beaty dalam Hartinah (2008) bahwa motorik halus yaitu keterampilan menggerakkan otot dan fungsinya. Dari uraian di atas maka gerakan-gerakan pada motorik harus lebih spesifik dibandingkan motorik kasar seperti menulis, melipat, 9 merangkai dan menggantung. Keterampilan inilah yang nantinya diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian motorik halus adalah meningkatkan pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek, menggambar menulis, melipat, merangkai, makan dengan tangannya sendiri, memakai dan melepas sepatu sendiri, mengancingkan baju. Kemampuan motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang terus menerus secara rutin. Semua keterampilan tersebut dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

##### 2. Peran Motorik Halus dalam Pengembangan Seni

Keterampilan motorik halus mulai berkembang, setelah diawali dengan kegiatan yang amat sederhana seperti memegang pensil, memegang sendok dan mengaduk. Keterampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya daripada keterampilan motorik kasar karena keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit misalnya konsentrasi, control, kehati-hatian dan koordinasi otot tubuh yang satu dengan yang lain. (DepDikNas,2007). Masa lima tahun pertama adalah masa emas bagi perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Ada tiga unsur yang menentukan dalam perkembangan motorik yaitu otak, saraf dan otot. Ketika motorik bekerja, ketiga unsur 10 tersebut melaksanakan masing-masing peranannya secara interaksi positif, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna. Jadi ketiga unsur tersebut saling bekerja sama sehingga terbentuk suatu gerakan yang bertujuan, misalnya berbicara, berjalan, berlari, menulis, menggambar, melipat dan sebagainya (DepDikNas, 2007). Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah keterampilan motorik halus berkembang melalui kegiatan sederhana seperti memegang pensil atau sendok, namun membutuhkan waktu lebih lama untuk dikuasai daripada motorik kasar karena memerlukan konsentrasi dan koordinasi yang lebih rumit. Lima tahun pertama merupakan masa penting dalam perkembangan motorik anak, di mana otak, saraf, dan otot bekerja sama untuk menghasilkan gerakan seperti berbicara, menulis, dan menggambar. Ketiga unsur ini saling mendukung untuk menghasilkan gerakan yang lebih baik.

### B. Pengertian Kemampuan Menempel

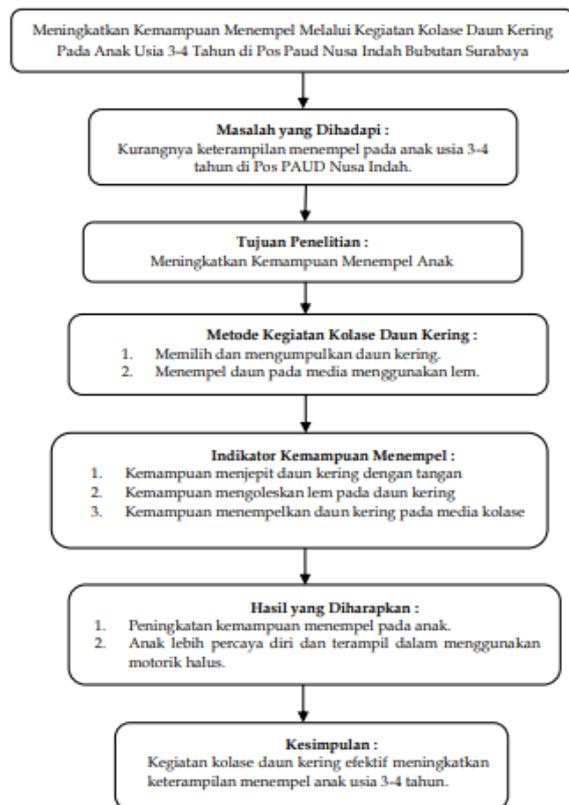
Kemampuan menempel merupakan salah satu keterampilan dasar dalam perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Keterampilan ini melibatkan koordinasi mata dan tangan serta kontrol otot-otot kecil pada jari dan tangan untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian, seperti menempel benda pada permukaan. Menurut Hurlock (2009), kemampuan menempel adalah salah satu bentuk keterampilan motorik halus yang memerlukan koordinasi visual dan gerakan tangan yang tepat untuk menempatkan objek pada posisi tertentu. 11 Sujiono (2005) menjelaskan bahwa kemampuan menempel merupakan bagian dari keterampilan motorik halus yang melibatkan aktivitas anak dalam menempelkan benda-benda ke suatu permukaan. Aktivitas ini membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan, serta melatih keterampilan otot kecil untuk mengembangkan ketelitian dan konsentrasi. Kedua pendapat ini menekankan bahwa kemampuan menempel merupakan bagian penting dari perkembangan motorik halus anak usia dini. Aktivitas ini melibatkan koordinasi antara mata dan tangan serta kontrol otot-otot kecil pada jari dan tangan untuk menempatkan benda di posisi yang tepat. Selain itu, kegiatan menempel membantu anak mengembangkan ketelitian, konsentrasi, dan keterampilan motorik yang dibutuhkan untuk aktivitas lain seperti menulis dan menggambar.

### C. Pengertian Kolase

"Kolase" berasal dari kata Prancis "coller", yang berarti "menempel" atau "merekatkan". Kolase adalah seni yang menggunakan berbagai bahan seperti kertas, kain, foto, atau bahan alami untuk membentuk komposisi pada permukaan datar. Kolase memberi anak kesempatan untuk berkreasi dengan menggabungkan berbagai bahan menjadi karya yang utuh, yang melibatkan kreativitas dan keterampilan motorik halus (Suryanto, 2013). Kolase bukan hanya kegiatan seni, tetapi juga cara bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri dan belajar berkomunikasi. Dengan membuat kolase, anak-anak bisa menceritakan pengalaman dan mengungkapkan perasaan anak melalui gambar dan bahan yang anak pilih. Aktivitas ini juga bisa meningkatkan percaya diri anak ketika melihat hasil karya sendiri. Selain itu, kolase membantu anak-anak berinteraksi dengan teman-teman saat berbagi dan membahas karya masing-masing. 16 Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kolase adalah seni yang melibatkan penggabungan berbagai bahan, seperti kertas, kain, dan foto, untuk menciptakan komposisi yang utuh. Kegiatan kolase tidak hanya mendorong kreativitas dan keterampilan motorik halus pada anak, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan diri, menceritakan pengalaman, dan mengungkapkan perasaan. Selain itu, kolase dapat meningkatkan rasa percaya diri anak saat melihat hasil karya anak dan memperkuat interaksi sosial saat anak berbagi dan berdiskusi dengan teman-teman.

### D. Keterkaitan Antara Kegiatan Kolase dan Kemampuan Menempel

Menurut Hurlock (2009), aktivitas menempel yang dilakukan dalam kegiatan kolase melibatkan penggunaan otot-otot kecil di tangan dan jari yang penting dalam pengembangan motorik halus. Aktivitas ini juga melibatkan koordinasi antara mata dan tangan, yang diperlukan untuk memastikan bahwa bahan-bahan seperti daun ditempelkan sesuai dengan pola atau desain yang diinginkan. Kegiatan kolase tidak hanya menstimulasi perkembangan fisik melalui keterampilan motorik halus, tetapi juga meningkatkan keterampilan kognitif dalam merencanakan dan menyusun objek. Selain itu, Saraswati (2015) menyatakan bahwa kegiatan kolase melatih anak untuk menjadi lebih teliti dan sabar, karena proses memilih dan menempelkan daun memerlukan konsentrasi tinggi. Kegiatan ini membantu anak belajar mengontrol gerakan tangan anak dengan baik sehingga daun dapat menempel di tempat yang diinginkan, sekaligus mendorong kreativitas dalam menyusun pola. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase, khususnya menempel daun, tidak hanya membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus melalui penggunaan otot-otot kecil di tangan dan jari, tetapi juga melatih koordinasi mata-tangan dan meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam merencanakan serta menyusun pola. Selain itu, kegiatan ini melatih ketelitian, kesabaran, dan kreativitas anak, menjadikannya aktivitas yang ideal untuk perkembangan menyeluruh anak usia dini.

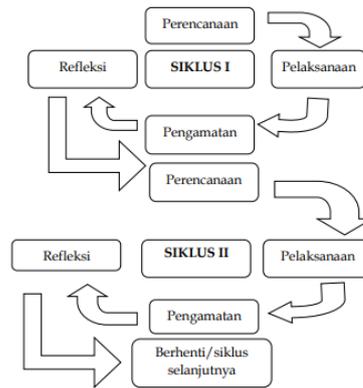


Bagan 2.1 Kerangka Berpikir (Alur Penelitian)

## METODE

A. Jenis Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah melalui kegiatan kolase daun kering dapat meningkatkan kemampuan menempel pada anak usia 3-4 tahun di Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya. Berdasarkan judul dan penelitian judul dan perumusan masalah, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu percermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah Tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh anak. Berdasarkan penjelsan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan yang diberikan oleh guru dan dilakukan oleh anak di kelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu praktek belajar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian tindakan kelas yang sifatnya deskriptif kualitatif. Hal ini dilakukan karena sebagai seorang guru, penulis perlu melakukan penelitian tindakan di tempatnya mengajar atau kelas untuk meningkatkan menempel anak yang dapat dilakukan melalui kegiatan kolase.

C. Desain Penelitian Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan dua siklus. PTK terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Adapun skema pelaksanaan penelitian tindakan kelas tersebut penulis perujuk pendapat Arikunto (2014) sebagai berikut: Penelitian dilakukan selama dua siklus, setiap satu siklus terdapat empat tahapan, yaitu: 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Pengamatan; 4) Refleksi. Jika tindakan dalam satu siklus belum memuaskan, maka dapat dilanjutkan dalam siklus kedua dan seterusnya. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, yakni siklus I dan siklus II dan Tahap Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 3.1 Skema Siklus Dalam Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2011)

## D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini melibatkan serangkaian tahapan yang dilakukan di dalam ruang kelas, termasuk pelaksanaan PTK yang terdiri dari refleksi awal dan observasi guna mengidentifikasi masalah yang muncul di kelas. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai guru sementara guru kelas berperan sebagai observer. Sebelum memulai siklus I, guru (peneliti) melakukan pre-test (pra siklus) untuk menilai tingkat kemandirian anak. Setelah tahapan pra-siklus selesai, dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus I.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi Observasi merupakan kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk mengetahui sejauh mana efek tindakan oleh telah mencapai sasaran (Supardi, 2011). Observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan kegiatan menempel anak, serta respon anak terhadap apa yang dilakukan oleh guru dalam hal guru menggunakan kolase daun kering. Sumantri (2005) mengemukakan bahwa lembar observasi digunakan untuk merekam prose dan hasil dari suatu aktivitas sehari-hari anak usia dini baik di rumah, di Taman Penitipan, Kelompok Bermain maupun Taman Kanak-Kanak berdasarkan pengamatan langsung terhadap sikap dan perilakunya. Dari penjelasan tersebut maka dipilihlah observasi sebagai Teknik pengumpulan data yang relevan karena sesuai dengan kenyataan dan dilihat secara langsung melalui panca Indera.

2. Dokumentasi Dokumentasi adalah data-data yang dikumpulkan melalui Teknik pengumpulan data tentang kegiatan pembelajaran meningkatkan kemampuan menempel pada anak usia 3-4 tahun di Pos Paud Nusa

Indah Bubutan Surabaya. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data berupa gambar atau foto yang mengenai kemampuan motorik menempel.

#### G. Teknik Analisis Data

Tindak lanjut kegiatan penelitian pengumpulan data adalah menganalisis data. Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian yang penting, karena data yang diperoleh pada saat pengumpulan data merupakan data yang mentah, oleh karena itu perlu adanya dianalisis agar bermakna untuk memecahkan masalah. Peneliti menggunakan Teknik analisis data statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiono, 2014). Data yang berupa informasi yang berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi anak berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu materi belajar. Dalam menganalisis penelitian kinerja anak meliputi aktivitas anak dalam mengajukan pertanyaan, menjawab dan menanggapi, menyampaikan ide atau pendapat, mendengarkan secara aktif, sikap anak terhadap strategi belajar yang efektif, aktivitas anak mengikuti kegiatan, antusias belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya dapat dianalisis secara kuantitatif.

#### H. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini ditentukan berdasarkan peningkatan kemampuan anak dalam kegiatan menempel. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila minimal 80% dari jumlah peserta didik mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Untuk mengevaluasi 64 perkembangan tersebut, peneliti melakukan perbandingan kemampuan menempel anak pada setiap siklus yang dilaksanakan. Berdasarkan data yang diperoleh, anak diklasifikasikan sebagai telah memenuhi kriteria atau belum memenuhi kriteria dalam kemampuan menempel. Apabila pada suatu siklus tercapai persentase 80% anak yang berada dalam kategori BSH, maka siklus tersebut dapat dihentikan. Sebagai bentuk efisiensi dalam penghitungan, anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) turut dihitung dalam kelompok BSH karena telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

Lembaga Penelitian ini dilakukan di Pos PAUD Nusa Indah Bubutan Surabaya dengan dukungan penuh dari pihak lembaga, termasuk kepala sekolah dan guru.

Kegiatan penelitian ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak-anak berusia 3-4 tahun, sesuai dengan tema pembelajaran, kebutuhan anak, dan kondisi lingkungan. Selama pelaksanaan penelitian, anak-anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar melalui kegiatan kolase daun kering. Piaget (2000) menyatakan bahwa manusia secara alami melakukan eksplorasi dan berupaya mengendalikan lingkungannya sepanjang hidup. Pemikiran ini sejalan dengan kegiatan kolase daun kering, di mana anak-anak tidak hanya mengamati lingkungan sekitar, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Anak mengumpulkan berbagai jenis daun kering, mengenali tekstur, bentuk, dan warnanya, serta mengembangkan keterampilan motorik halus anak melalui aktivitas menempel. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mendorong eksplorasi anak terhadap lingkungannya, tetapi juga membantu meningkatkan kemampuan menempel anak secara terarah dan menyenangkan.

#### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Pos PAUD Nusa Indah

Pos PAUD Nusa Indah berawal dari kegiatan rutin Posyandu Balita yang diselenggarakan setiap bulan di Posyandu Dahlia 1, 2, dan 3. Posyandu Dahlia 1 mencakup tiga RT, begitu pula dengan Posyandu Dahlia 2, sedangkan Posyandu Dahlia 3 terdiri dari dua RT. Atas inisiatif para kader Posyandu Balita Dahlia serta dukungan dari berbagai pihak, seperti Camat, Lurah Gundih, Ketua RW, dan Ketua RT, Pos PAUD Nusa Indah resmi didirikan pada 18 Agustus 2008. Lembaga ini bertujuan untuk menampung anakanak berusia 2-4 tahun, memberikan kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi melalui aktivitas bermain, serta memfasilitasi kegiatan penimbangan kesehatan. Saat pertama kali berdiri, Pos PAUD Nusa Indah belum memiliki gedung sendiri untuk kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dilaksanakan di Balai RW VII Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan, yang berlokasi di Jl. Margodadi II No. 28. Hingga saat ini, lokasi tersebut masih digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Perkembangannya, saat ini sudah mengadakan pelepasan anak didik yang ke-16 kali dan siap untuk masuk ke jenjang Pendidikan lebih lanjut. Sekarang jumlah anak didik ada 30 anak yang terdiri dari dua (2) kelompok usia yaitu 2-3 tahun dan 3-4 tahun. Untuk kegiatan pembelajarannya dilakukan tiap hari Rabu, Kamis dan Jum'at. Dimulai pukul 15.30- 17.00 WIB.

B. Hasil Penelitian Penelitian ini mengkaji kemampuan menempel anak usia 3-4 tahun di Pos PAUD Nusa Indah melalui kegiatan kolase daun kering untuk melatih motorik halus. Guru memberikan contoh dan membimbing anak selama kegiatan. Penelitian melibatkan 10 anak dan dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024-2025 dalam 2 siklus, masing-masing terdiri dari 3 pertemuan. Jadwal kegiatan tiap siklus disajikan sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
Jadwal Penilaian Tindakan Kelas  
Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya

No	Tanggal	Kegiatan
1	11 Desember 2025	Pra Siklus
2	15 Januari 2025	Siklus I Pertemuan 1
3	16 Januari 2025	Siklus I Pertemuan 2
4	17 Januari 2025	Siklus I Pertemuan 3
5	22 Januari 2025	Siklus II Pertemuan 1
6	23 Januari 2025	Siklus II Pertemuan 2
7	24 Januari 2025	Siklus II Pertemuan 3

Pada tahap ini, peneliti bersama rekan sejawat mengamati kemampuan menempel anak yang telah diajarkan oleh guru. Pada kegiatan kolase daun kering sebagian besar anak dapat mengikuti pembelajaran dengan tertib, meskipun terdapat dua anak yang kurang fokus. Hal ini disebabkan oleh keberadaan pendamping di dalam kelas, yang membuat anak merasa lebih bebas, serta suara guru yang kurang jelas, sehingga sulit didengar oleh anak. Pada kegiatan inti, sebanyak 10 anak menunjukkan respons yang kurang optimal terhadap pembelajaran, seperti berbicara sendiri, tidak fokus, dan tampak kurang bersemangat. Hal ini berdampak pada pemahaman anak saat sesi review tanya jawab, di mana banyak yang belum mampu mengikuti arahan dan penjelasan perintah guru dalam pembelajaran menempel melalui kegiatan kolase daun kering, anak masih kesulitan memahami konsep tersebut.

**Tabel 4.2**  
Hasil Pengamatan Pra Siklus Kemampuan Menempel Anak  
Melalui Kegiatan Kolase  
Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya

No	Nama	Menjepit daun kering dengan tangan				Mengoleskan lem pada daun kering				Menempelkan daun kering pada media kolase.			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	SH												
2	GB		✓										
3	AR		✓										
4	RN		✓										
5	ND			✓									
6	KH			✓									
7	AM			✓									
8	ZE			✓									
9	NH			✓									
10	GH		✓										
Total		0	5	5	0	0	4	6	0	0	6	4	0
Persentase		0%	50%	50%	0%	0%	40%	60%	0%	0%	60%	40%	0%

Berdasarkan hasil perhitungan di atas observasi terhadap 10 anak dalam kegiatan kolase daun kering, diperoleh data bahwa pada indikator pertama, yaitu menjepit daun kering dengan tangan, sebanyak 5 anak (50%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 5 anak (50%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Pada indikator kedua, yaitu mengoleskan lem pada daun kering, terdapat 4 anak (40%) yang berada pada kategori BSH dan 6 anak (60%) pada kategori MB. Sementara itu, pada indikator ketiga, yaitu menempelkan daun kering pada media kolase, sebanyak 6 anak (60%) berada pada kategori BSH dan 4 anak (40%) pada kategori MB. Tidak terdapat 73 anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) maupun Belum Berkembang (BB)

pada ketiga indikator tersebut. Secara keseluruhan, belum ada anak yang mampu mencapai kategori minimal BSH secara konsisten pada semua indikator. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh anak (100%) masih tergolong belum mampu sepenuhnya dan memerlukan kegiatan yang lebih menarik, menyenangkan, dan terarah guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan kolase daun kering.

**Tabel 4.3**  
Hasil Observasi Pra Siklus Kemampuan Anak Menempel  
Melalui Kegiatan Kolase Daun Kering Pos Paud Nusa Indah  
Bubutan Surabaya

No	Indikator	Mampu BSB + BSH		Tidak Mampu MB + BB	
		Anak	(%)	Anak	(%)
1	Menjepit daun kering dengan tangan	5 anak	50%	5 anak	50%
2	Mengoleskan lem pada daun kering	4 anak	40%	6 anak	60%
3	Menempelkan daun kering pada media kolase	6 anak	60%	4 anak	40%
Total Rata-rata Indikator		50 %		50 %	

**Grafik 4.1**  
Hasil Observasi Pra Siklus Kemampuan Menempel Melalui  
Kegiatan Kolase Daun Kering  
Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya



Pada kegiatan inti, anak-anak diberikan gambar alas berbentuk segitiga untuk dijadikan media kolase. Guru menjelaskan langkah-langkah pembuatan kolase, yaitu menjepit daun kering, mengoleskan lem, dan menempelkan daun pada gambar segitiga. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan motorik halus, seperti koordinasi tangan-mata dan kemampuan mengontrol alat. Guru memberikan bimbingan kepada anakanak dalam menempelkan daun serta membedakan bentuk segitiga dengan bentuk lain yang sudah dipelajari sebelumnya. Guru juga memberikan arahan dan dorongan agar anak lebih percaya diri dalam menyelesaikan karyanya. Setelah istirahat, kegiatan ditutup dengan anak-anak berbagi pengalaman tentang bentuk segitiga dan benda-benda yang anak temui dengan bentuk tersebut. Guru memberikan pujian kepada anak-anak atas usaha mereka dalam mengikuti kegiatan dan mengenali bentuk segitiga. Sebagai penutup, guru mengajak anak-anak bernyanyi lagu "Bintang Kecil" untuk menciptakan suasana yang menyenangkan serta memotivasi anak dalam kegiatan belajar selanjutnya.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Siklus I**  
**Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya**

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan											
		Pertemuan 1			Pertemuan 2			Pertemuan 3					
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1	Kegiatan Pembukaan : Cara melakukan kegiatan pembukaan : a. Bernyanyi b. Berdoa c. Apersepsi : bercakap-cakap tentang tema hari ini	✓				✓				✓			
2	Kegiatan Inti : Cara menjelaskan cara menjepit daun kering dengan benar dan mudah.	✓				✓				✓			
3	Cara menjelaskan cara mengoleskan lem pada daun kering dengan benar.			✓		✓				✓			
4	Cara menjelaskan cara menempelkan daun kering pada kertas dengan rapi.	✓				✓				✓			
5	Cara membimbing anak saat menjepit dan mengoleskan lem, dan menempelkan daun.			✓		✓				✓			
6	Kegiatan Penutup : Cara melakukan kegiatan penutup : a. Recalling kegiatan hari ini b. Bernyanyi c. Berdoa	✓				✓				✓			
Jumlah		16			17			18					
Pencapaian		62,5%			70,6%			77,8%					
Kategori		BAIK			BAIK			BAIK					
Rata-rata		70,8%			70,8%			70,8%					

Siklus I

Siklus I

Berdasarkan tabel 4.4 observasi aktivitas guru dilakukan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 15, 16, dan 17 Januari 2025. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru di setiap pertemuan. Pada kegiatan pembukaan, guru selalu mendapatkan nilai tertinggi karena mampu menarik perhatian anak melalui kegiatan bernyanyi, berdoa, dan apersepsi secara konsisten. Dalam kegiatan inti, guru telah menjelaskan cara menjepit daun dengan baik, ditunjukkan oleh 84 skor yang selalu maksimal. Namun, penjelasan tentang cara mengoleskan lem, menempelkan daun, dan bimbingan saat anak praktik masih bernilai cukup baik, yaitu dengan skor 3, sehingga masih perlu ditingkatkan. Untuk kegiatan penutup, guru kembali menunjukkan kinerja yang baik dengan nilai sempurna di setiap pertemuan. Secara keseluruhan, skor aktivitas guru mengalami peningkatan dari 66,6% pada pertemuan pertama, menjadi 70,8% di pertemuan kedua, dan 75% pada pertemuan ketiga. Rata-rata skor selama siklus I adalah 70,8% dengan kategori “Baik”. Ini menunjukkan aktivitas guru sangat baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Pengamatan Aktivitas Anak Pada Siklus I**  
**Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya**

No	Aspek Yang Diamati	Penilaian											
		Pertemuan 1			Pertemuan 2			Pertemuan 3					
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1	Kegiatan pembukaan : Respon anak saat mengikuti kegiatan pembukaan : a. Bernyanyi b. Berdoa c. Apersepsi : bercakap-cakap tentang tema lingkungannya	✓				✓				✓			
2	Kegiatan inti : Perhatian dan respon anak terhadap penjelasan guru tentang cara menempel daun kering dengan benar.			✓		✓				✓			
3	Respon anak saat mengikuti penjelasan guru tentang cara mengoleskan lem dan menempelkan daun.			✓		✓				✓			
4	Anak melakukan kegiatan menempel daun kering dengan rapi.			✓		✓				✓			
5	Anak merespon dan menjawab pertanyaan guru tentang kegiatan menempelkan daun kering.			✓		✓				✓			
6	Kegiatan penutup : Respon anak mengikuti kegiatan penutup : a. Recalling kegiatan hari ini b. Bernyanyi c. Berdoa	✓				✓				✓			
Jumlah		15			16			17					
Pencapaian		62,5%			66,7%			70,8%					
Kategori		BSH			BSH			BSH					
Rata-rata		66,7%			66,7%			66,7%					

Berdasarkan tabel 4.5 pada siklus I yang dilaksanakan tanggal 15, 16 dan 17 Januari 2025 diikuti 10 anak untuk diobservasi penelitian, respons anak terhadap kegiatan pembelajaran menunjukkan peningkatan, terutama dalam kegiatan pembukaan dan penutup. Anak mulai memahami cara menempel daun kering dengan benar, meskipun 86 masih ada yang kesulitan pada aspek mengoleskan lem dan menempel daun secara mandiri. Beberapa anak belum aktif merespon pertanyaan guru, dengan skor tetap di kategori Mulai Berkembang (MB). Persentase ketercapaian dari pertemuan pertama sebesar 62,5%, pertemuan kedua sebesar 66,7% dan pertemuan ketiga sebesar 70,8%, dengan rata-rata pencapaian aktivitas anak sebesar 66,7% kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Sebanyak 70% anak tergolong mampu ada 7 anak, sementara 30% belum mampu ada 3 anak dari 10 anak yang diobservasi. Permasalahan utama adalah kurang fokus dan respon yang rendah. Solusi yang dapat dilakukan antara lain pendampingan intensif, penggunaan media menarik, dan pengulangan kegiatan yang menyenangkan

**Tabel 4.6**  
**Hasil Pengamatan Kemampuan Menempel Anak Melalui Kegiatan Kolase Daun Kering Pada Siklus I Pertemuan 1 Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya**

No	Nama Anak	Pertemuan 1											
		Menjepit daun kering dengan tangan				Mengoleskan lem pada daun kering				Menempelkan daun kering pada media kolase			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
BSB	BSh	MB	BB	BSB	BSh	MB	BB	BSB	BSh	MB	BB		
1	SH												
2	GB												
3	AR												
4	RN												
5	ND												
6	KH												
7	AM												
8	ZE												
9	NH												
10	GH												
<b>Total</b>		0	7	2	0	0	4	6	0	0	5	5	0
<b>Persentase</b>		0%	70%	20%	0%	0%	40%	60%	0%	0%	50%	50%	0%
<b>Rata-rata</b>		70%				40%				50%			
		53%											

Berdasarkan tabel 4.6 pada pertemuan 1 siklus I yang dilaksanakan Hari Rabu, 15 Januari 2025, pada kegiatan menempel daun kering sebagian besar anak belum bisa menyelesaikan semua tahapan dengan baik. Dari 10 anak, hanya 2 anak (20%) yang sudah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sisanya, 8 anak (80%) masih belum. Indikator pertama, yaitu menjepit daun dengan tangan, sudah dikuasai oleh 7 anak (70%). Ini menunjukkan adanya perkembangan motorik halus. Pada indikator kedua, mengoleskan lem, hanya 4 anak (40%) yang mampu. Banyak anak masih kesulitan mengontrol lem. Sedangkan untuk indikator ketiga, yaitu menempelkan daun, ada 5 anak (50%) yang bisa, meski hasilnya belum rapi

**Tabel 4.7**  
**Hasil Pengamatan Kemampuan Menempel Anak Melalui Kegiatan Kolase Daun Kering Pada Siklus I Pertemuan 2 Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya**

No	Nama Anak	Pertemuan 2											
		Menjepit daun kering dengan tangan				Mengoleskan lem pada daun kering				Menempelkan daun kering pada media kolase			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
BSB	BSh	MB	BB	BSB	BSh	MB	BB	BSB	BSh	MB	BB		
1	SH												
2	GB												
3	AR												
4	RN												
5	ND												
6	KH												
7	AM												
8	ZE												
9	NH												
10	GH												
<b>Total</b>		0	7	3	0	0	4	6	0	0	5	5	0
<b>Persentase</b>		0%	70%	20%	0%	0%	40%	60%	0%	0%	50%	50%	0%
<b>Rata-rata</b>		70%				40%				50%			
		53%											

Berdasarkan tabel 4.7 pada pertemuan kedua siklus I yang dilaksanakan pada hari Kamis, 16 Januari 2025, perkembangan kemampuan anak dalam kegiatan menempel daun kering menunjukkan kemajuan yang cukup baik. Dari 10 anak yang diamati, sebanyak 7 anak (70%) telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada indikator menjepit daun kering menggunakan tangan. Sementara itu, 3 anak (30%) masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada indikator kedua, yaitu mengoleskan lem pada daun kering, terdapat 4 anak (40%) yang masuk kategori BSH dan 6

anak (60%) berada dalam kategori MB. Tidak ada anak yang tergolong dalam kategori BB atau BSB. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian anak masih membutuhkan bimbingan dalam menggunakan lem dengan tepat dan merata. Sementara itu, untuk indikator ketiga yaitu menempelkan daun ke media kolase, 5 anak (50%) menunjukkan pencapaian pada kategori BSH, dan 5 anak lainnya (50%) masih berada di kategori MB. Ini menandakan bahwa setengah dari jumlah anak sudah mulai mampu menempel daun dengan baik pada media kolase.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Pengamatan Kemampuan Menempel Anak Melalui Kegiatan Kolase Daun Kering Pada Siklus I Pertemuan 3 Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya**

No	Nama Anak	Pertemuan 3											
		Menjepit daun kering dengan tangan				Mengoleskan lem pada daun kering				Menempelkan daun kering pada media kolase			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
BSB	BSh	MB	BB	BSB	BSh	MB	BB	BSB	BSh	MB	BB		
1	SH												
2	GB												
3	AR												
4	RN												
5	ND												
6	KH												
7	AM												
8	ZE												
9	NH												
10	GH												
<b>Total</b>		0	8	2	0	0	5	5	0	0	6	4	0
<b>Persentase</b>		0%	80%	20%	0%	0%	50%	50%	0%	0%	60%	40%	0%
<b>Rata-rata</b>		80%				50%				60%			
		63%											

Berdasarkan tabel 4.8 pada pertemuan ketiga siklus I, terlihat adanya peningkatan kemampuan 92 anak dalam kegiatan menempel daun kering dibandingkan pertemuan sebelumnya. Dari 10 anak yang diamati, pada indikator menjepit daun kering dengan tangan, sebanyak 8 anak (80%) sudah berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sementara 2 anak (20%) masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak ada anak yang masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada indikator mengoleskan lem pada daun kering, 5 anak (50%) mencapai kategori BSH dan 5 anak (50%) lainnya masih berada pada kategori MB. Ini menandakan bahwa sebagian anak telah memahami cara mengoleskan lem dengan baik, meskipun sebagian lainnya masih memerlukan arahan agar penggunaannya lebih merata. Sementara itu, pada indikator menempelkan daun ke media kolase, 6 anak (60%) berhasil menunjukkan kemampuan dalam kategori BSH, dan 4 anak (40%) lainnya masih berada pada kategori MB. Artinya, sebagian besar anak mulai mampu menempel daun dengan benar pada media kolase.

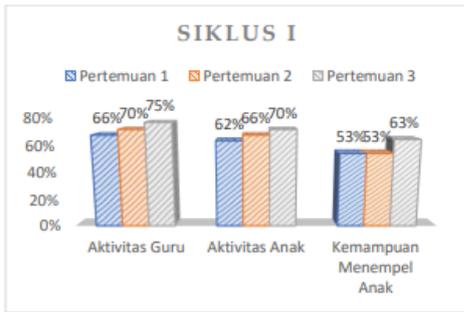
**Tabel 4.9**  
**Hasil Observasi Siklus I Kemampuan Menempel Melalui Kegiatan Kolase Daun Kering Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya**

Keterangan	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata
Aktivitas Guru	66,6%	70,8%	75%	70,8%
Aktivitas Anak	62,5%	66,7%	70,8%	66,7%
Kemampuan Menempel Anak	53%	53%	63%	56%

Grafik 4.2

Hasil Observasi Siklus I

Kemampuan Menempel Melalui Kegiatan Kolase Daun Kering  
Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya



Tabel 4.10

Hasil Observasi Siklus I

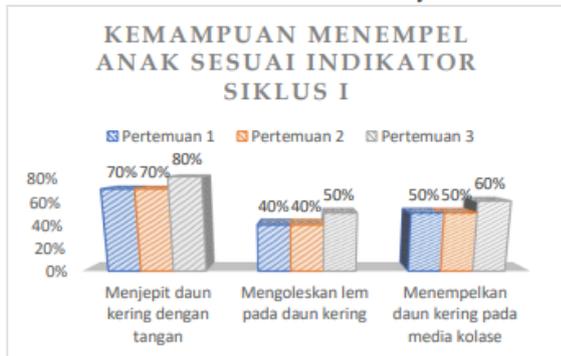
Kemampuan Anak Sesuai Indikator Menempel Melalui  
Kegiatan Kolase Daun Kering  
Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya

Pertemuan	Menjepit daun kering dengan tangan	Mengoleskan lem pada daun kering	Menempelkan daun kering pada media kolase	Rata-rata
1	70%	40%	50%	53%
2	70%	40%	50%	53%
3	80%	50%	60%	63%
Indikator	73%	43%	53%	56%

Grafik 4.3

Hasil Observasi Siklus I

Kemampuan Anak Sesuai Indikator Menempel Melalui  
Kegiatan Kolase Daun Kering Pos  
Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya



Tabel 4.11

Hasil Observasi Siklus I

Rekapitulasi Kemampuan Menempel Anak

Keterangan	Jumlah Anak	Persentase
Mampu	9 anak	90%
Tidak Mampu	1 anak	10%
Total	10 anak	100%

Grafik 4.4

Hasil Observasi Siklus I

Rekapitulasi Kemampuan Menempel Anak



Pada pelaksanaan siklus II pertemuan ketiga Hari Jumat, 24 Januari 2025, kegiatan diawali dengan guru menyambut anak-anak, menyanyikan lagu "Naik Delman" (5 menit), serta membaca doa dan surat pendek Al-Fatihah (5 menit). Guru kemudian menunjukkan gambar topi pak tani, bertanya apakah anak-anak pernah melihat topi tersebut, menjelaskan bahwa bagian atasnya berbentuk segitiga, serta mengajak anak mencari benda berbentuk segitiga di kelas (10 menit). Dalam kegiatan inti (40 menit), guru menjelaskan bahwa anak akan membuat kolase daun kering di atas gambar topi pak tani, membagikan bahan, serta membimbing anak dalam menjepit daun, mengoles lem, dan menempelkan daun sesuai batas gambar hingga membentuk kolase, sambil memastikan pemahaman tentang bentuk segitiga. Guru juga membimbing anak yang mengalami kesulitan, memberikan motivasi, dan pujian atas kreativitas mereka. Setelah itu, anak-anak beristirahat (15 menit).

Tabel 4.12

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Siklus II  
Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan																					
		Pertemuan 1			Pertemuan 2			Pertemuan 3			Jumlah	Persentase	Kategori										
		4	3	2	1	4	3	2	1	4				3	2	1							
1	Kegiatan Pembukaan : Guru melakukan kegiatan pembiasaan : a. Bernyanyi b. Berdo'a c. Apresiasi : bercakap-cakap tentang tema hari ini																						
2	Kegiatan Inti : Guru menjelaskan cara menjepit daun kering dengan benar dan mudah.																						
3	Guru menjelaskan cara mengoleskan lem pada daun kering dengan benar.																						
4	Guru menjelaskan cara menempelkan daun kering pada kolase dengan rapi.																						
5	Guru membimbing anak saat menjepit daun, mengoleskan lem, dan menempelkan daun.																						
6	Kegiatan Penutup : Guru melakukan kegiatan penutup a. Recalling kegiatan hari ini b. Bernyanyi c. Berdo'a																						
Jumlah		20			22			22															
Persentase		83,3%			91,6%			91,6%															
Kategori		SANGAT BAIK			SANGAT BAIK			SANGAT BAIK															
Rata-rata		88,3%																					

Berdasarkan tabel 4.12 observasi aktivitas guru pada siklus II dilakukan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 22, 23, dan 24 Januari 2025. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada kegiatan pembukaan, guru selalu mendapatkan nilai tertinggi karena mampu menarik perhatian 106 anak melalui kegiatan bernyanyi, berdoa, dan apersepsi secara konsisten di setiap pertemuan. Dalam kegiatan inti, guru telah menjelaskan cara menjepit daun, mengoleskan lem, dan menempelkan daun kering dengan benar dan rapi. Meskipun sebagian besar aspek inti masih mendapatkan skor 3, namun terjadi peningkatan skor pada pertemuan kedua dan ketiga. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam penyampaian materi. Guru juga aktif membimbing anak saat praktik menempel daun, walaupun masih perlu peningkatan untuk mencapai nilai sempurna secara konsisten. Pada kegiatan penutup, guru menunjukkan kinerja sangat baik dengan nilai sempurna disetiap pertemuan. Secara keseluruhan, skor aktivitas guru mengalami peningkatan dari 83,3% pada pertemuan pertama, menjadi 91,6% pada pertemuan kedua dan ketiga. Rata-rata skor selama siklus II adalah 88,3% dengan kategori “Sangat Baik”. Ini menunjukkan bahwa aktivitas guru sudah optimal, namun tetap perlu peningkatan pada aspek bimbingan langsung dalam kegiatan inti

Tabel 4.13

Hasil Pengamatan Aktivitas Anak Pada Siklus II  
Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya

No	Aspek Yang Diamati	Penilaian											
		Pertemuan 1				Pertemuan 2				Pertemuan 3			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1	Kegiatan pembukaan : Respon anak saat mengikuti kegiatan pembukaan a. Bernyanyi b. Berdoa c. Apersepsi : berakap-cakap tentang tema lingkungan	✓				✓				✓			
2	Kegiatan inti : Perhatian dan respon anak terhadap penjelasan guru tentang cara menempel daun kering dengan benar.	✓				✓				✓			
3	Respon anak saat mengikuti penjelasan guru tentang cara mengoleskan lem dan menempelkan daun.	✓				✓				✓			
4	Anak melakukan kegiatan menempel daun kering dengan rapi.	✓				✓				✓			
5	Anak merespon dan menjawab pertanyaan guru tentang kegiatan menempelkan daun kering.	✓				✓				✓			
6	Kegiatan penutup : Respon anak mengikuti kegiatan penutup : a. Recalling kegiatan hari ini b. Bernyanyi c. Berdoa	✓				✓				✓			
Jumlah		18				20				20			
Persentase		75%				83,3%				83,3%			
Kategori		BSH				BSB				BSB			
Rata-rata		88,3%											

Berdasarkan tabel 4.13 observasi aktivitas anak pada siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 22, 23, dan 24 Januari 2025 menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan anak dalam kegiatan. Pada kegiatan pembukaan, sebagian besar anak terlihat 108 antusias saat bernyanyi, berdoa, dan mengikuti apersepsi, sehingga memperoleh nilai Berkembang Sangat Baik (BSB). Dalam

kegiatan inti, anak mulai mampu memperhatikan dan mengikuti arahan guru dalam menempel daun kering, meskipun masih ada beberapa anak yang belum bisa mandiri saat mengoleskan lem dan menjawab pertanyaan. Kegiatan penutup juga diikuti anak dengan baik melalui recalling, bernyanyi, dan berdoa. Skor meningkat dari 75% pada pertemuan pertama menjadi 83,3% di pertemuan kedua dan ketiga, dengan rata-rata 80,5% (kategori BSB). Dari 10 anak yang diamati, 8 anak (80%) tergolong mampu, dan 2 anak (20%) masih butuh bimbingan. Solusi yang dapat dilakukan adalah pendampingan intensif, penggunaan media menarik, dan pengulangan kegiatan yang menyenangkan

Tabel 4.14

Hasil Pengamatan Kemampuan Menempel Anak Melalui Kegiatan Kolase Daun Kering Pada Siklus II Pertemuan 1  
Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya

No	Nama Anak	Pertemuan 1											
		Menjepit daun kering dengan tangan				Mengoleskan lem pada daun kering				Menempelkan daun kering pada media kolase			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	SH		✓				✓				✓		
2	GB	✓					✓				✓		
3	AR	✓					✓				✓		
4	RN	✓					✓				✓		
5	ND	✓					✓				✓		
6	KH	✓					✓				✓		
7	AM	✓					✓				✓		
8	ZE		✓				✓				✓		
9	NH		✓				✓				✓		
10	GH	✓					✓				✓		
Total		1	7	2	0	0	7	3	0	0	7	3	0
Persentase		10%	70%	20%	0%	0%	70%	30%	0%	0%	70%	30%	0%
Rata-rata		80%				73%				70%			

Berdasarkan tabel 4.14 pada pertemuan pertama siklus II, terlihat adanya peningkatan yang cukup baik dalam kemampuan anak-anak pada kegiatan menempel daun kering dibandingkan siklus I sebelumnya. Dari 10 anak yang diamati indikator menjepit daun kering dengan tangan, sebanyak 8 anak (80%) sudah berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 1 anak (10%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), dan hanya 1 anak (10%) masih berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak ada anak yang berada di kategori Belum Berkembang (BB). Ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan motorik halus anak dalam memegang dan mengontrol objek kecil seperti daun kering. Pada indikator mengoleskan lem pada daun kering, 7 anak (70%) berhasil mencapai kategori BSH, dan 3 anak (30%) masih dalam kategori MB. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mulai mampu mengoleskan lem dengan cukup merata, meskipun beberapa anak masih membutuhkan bimbingan untuk mengontrol lem dengan lebih tepat. Sementara itu, pada indikator menempelkan daun ke media kolase, 7 anak (70%) juga telah mencapai kategori BSH, dan 3 anak (30%) masih berada di kategori MB. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mulai mampu menempatkan dan menempel daun dengan baik, meskipun perlu penyempurnaan pada kerapian hasil tempelan

Tabel 4.15

Hasil Pengamatan Kemampuan Menempel Anak Melalui Kegiatan Kolase Daun Kering Pada Siklus II Pertemuan 2 Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya

No	Nama Anak	Pertemuan 2																				
		Menjepit daun kering dengan tangan				Mengoleskan lem pada daun kering				Menempelkan daun kering pada media kolase												
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1									
1	SH																					
2	GB	✓																				
3	AR		✓																			
4	RN			✓																		
5	ND				✓																	
6	KH					✓																
7	AM						✓															
8	ZE							✓														
9	NH								✓													
10	GH									✓												
Total		10	8	10	0	0	80	2	0	0	0	8	2	0								
Persentase		10%	80%	0%	0%	0%	80%	20%	0%	0%	0%	80%	20%	0%								
Rata-rata																						

Berdasarkan tabel 4.15 hasil observasi anak pada pertemuan kedua siklus II pada pertemuan kedua, kegiatan yang dilakukan masih berfokus pada menempel daun kering pada media kolase, dengan indikator perkembangan yang diamati meliputi: (1) Menjepit daun kering dengan tangan, (2) Mengoleskan lem pada daun kering, dan (3) Menempelkan daun kering pada media kolase. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 10 anak, diperoleh data sebagai berikut: Pada indikator menjepit daun kering dengan tangan, sebanyak 1 anak (10%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 8 anak (80%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 anak (10%) berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak ada anak yang berada dalam kategori Belum Berkembang (BB). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menggunakan jari-jarinya dengan baik untuk menjepit benda kecil seperti daun. Untuk indikator mengoleskan lem pada daun kering, terdapat 8 anak (80%) dalam kategori BSH, dan 2 anak (20%) dalam kategori MB, tanpa anak yang berada dalam kategori BSB maupun BB. Ini menunjukkan bahwa mayoritas anak sudah memahami teknik mengoleskan lem, meskipun masih ada beberapa anak yang perlu lebih banyak latihan dalam mengontrol alat dan bahan. Sementara itu, pada indikator menempelkan daun kering pada media kolase, 8 anak (80%) menunjukkan kemampuan dalam kategori BSH, dan 2 anak (20%) dalam kategori MB. Tidak ada anak 113 yang berada dalam kategori BSB maupun BB. Artinya, anak sudah mulai memahami konsep menempel secara tepat sesuai dengan posisi dan arah yang diinginkan

Tabel 4.16

Hasil Pengamatan Kemampuan Menempel Anak Melalui Kegiatan Kolase Daun Kering Pada Siklus II Pertemuan 3 Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya

No	Nama Anak	Pertemuan 3																				
		Menjepit daun kering dengan tangan				Mengoleskan lem pada daun kering				Menempelkan daun kering pada media kolase												
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1									
1	SH																					
2	GB	✓																				
3	AR		✓																			
4	RN			✓																		
5	ND				✓																	
6	KH					✓																
7	AM						✓															
8	ZE							✓														
9	NH								✓													
10	GH									✓												
Total		1	8	1	0	0	9	1	0	0	9	1	0	0	9	1	0	0	9	1	0	0
Persentase		10%	80%	10%	0%	0%	90%	10%	0%	0%	90%	10%	0%	0%	90%	10%	0%	0%	90%	10%	0%	0%
Rata-rata																						

Berdasarkan tabel 4.16 hasil observasi anak pada pertemuan ketiga siklus II, kegiatan yang dilakukan masih dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan menempel daun kering pada media kolase. Tiga indikator perkembangan yang diamati menjepit daun kering dengan tangan, mengoleskan lem pada daun kering, dan menempelkan daun kering pada media kolase. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada indikator menjepit daun kering dengan tangan, 1 anak (10%) berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 8 anak (80%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 anak (10%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak ada anak yang berada di kategori Belum Berkembang 115 (BB). Ini mencerminkan bahwa mayoritas anak sudah mampu memegang dan mengendalikan daun kering menggunakan jari-jarinya secara tepat. Pada indikator mengoleskan lem pada daun kering, sebanyak 9 anak (90%) berada dalam kategori BSH dan 1 anak (10%) berada dalam kategori MB, menunjukkan adanya peningkatan konsistensi dalam penggunaan alat dan bahan oleh hampir seluruh anak. Indikator terakhir yaitu menempelkan daun kering pada media kolase menunjukkan hasil yang sama, dengan 9 anak (90%) berada dalam kategori BSH, dan 1 anak (10%) dalam kategori MB. Anakanak terlihat sudah mampu memahami proses akhir kegiatan kolase, yaitu menempel daun kering dengan rapi pada media gambar.

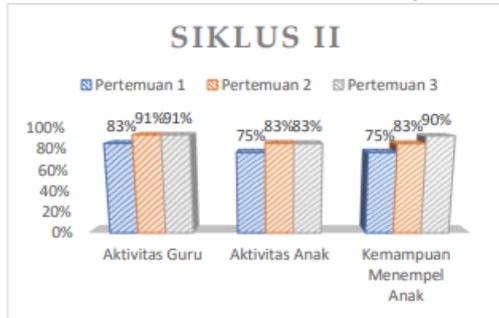
Tabel 4.17

Hasil Observasi Siklus II Kemampuan Menempel Melalui Kegiatan Kolase Daun Kering Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya

Keterangan	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata
Aktivitas Guru	83,3%	91,6%	91,6%	88,3%
Aktivitas Anak	75%	83,3%	83,3%	80,5%
Kemampuan Menempel Anak	75%	83%	90%	82%



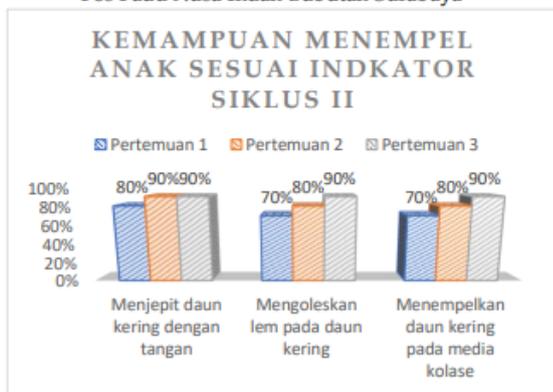
**Grafik 4.5**  
**Hasil Observasi Siklus II**  
**Kemampuan Menempel Melalui Kegiatan Kolase Daun Kering**  
**Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya**



**Tabel 4.18**  
**Hasil Observasi Siklus II**  
**Kemampuan Anak Sesuai Indikator Menempel Melalui**  
**Kegiatan Kolase Daun Kering**  
**Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya**

Pertemuan	Menjepit daun kering dengan tangan	Mengoleskan lem pada daun kering	Menempelkan daun kering pada media kolase	Rata-rata
1	80%	70%	70%	73%
2	90%	80%	80%	83%
3	90%	90%	90%	90%
Indikator	87%	80%	80%	82%

**Grafik 4.6**  
**Hasil Observasi Siklus II**  
**Kemampuan Anak Sesuai Indikator Menempel Melalui**  
**Kegiatan Kolase Daun Kering**  
**Pos Paud Nusa Indah Bubutan Surabaya**



**Tabel 4.19**  
**Hasil Observasi Siklus II**  
**Rekapitulasi Kemampuan Menempel Anak**

Keterangan	Jumlah Anak	Persentase
Mampu	9 anak	90%
Tidak Mampu	1 anak	10%
Total	10 anak	100%

**Grafik 4.7**  
**Hasil Observasi Siklus II**  
**Rekapitulasi Kemampuan Menempel Anak**



### C. Pembahasan

Bab ini membahas hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan menempel anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan kolase menggunakan daun kering di Pos PAUD Nusa Indah, Surabaya. Data diperoleh dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II, dan dianalisis secara deskriptif untuk melihat perkembangan serta efektivitas tindakan yang dilakukan. Pada tahap pra siklus, dilakukan observasi terhadap 10 anak untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam kegiatan menempel. Tiga indikator yang diamati yaitu: menjepit daun, mengoles lem, dan menempel daun ke media. Hasilnya menunjukkan bahwa belum ada anak yang secara konsisten mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sebanyak 5 anak (50%) mampu menjepit daun (BSH), 0% 20% 40% 60% 80% 100% Siklus I Siklus II Peningkatan Siklus 70% 88% 17% 66% 80% 13% 56% 82% 26% KEMAMPUAN ANAK MENEMPEL SIKLUS I DAN SIKLUS II Aktivitas Guru Aktivitas Anak Kemampuan Menempel Anak 125 sisanya 5 anak (50%) masih Mulai Berkembang (MB). Untuk indikator mengoles lem, hanya 4 anak (40%) yang BSH, dan 6 anak (60%) masih MB. Sedangkan pada indikator menempel daun, 6 anak (60%) BSH dan 4 anak (40%) MB. Rata-rata kemampuan menempel anak baru mencapai 50%, masih tergolong rendah dan perlu distimulasi lebih lanjut. Kemampuan menempel berkaitan erat dengan keterampilan motorik halus, yaitu gerakan tangan dan jari seperti menjepit, mengoles, dan merangkai (Sumantri & Wahyuni, 2015). Anak usia dini memerlukan kegiatan yang menyenangkan dan bermakna untuk menstimulasi keterampilan ini. Namun, ditemukan beberapa kendala seperti anak mengalami kesulitan dalam mengoles lem secara merata dan kurangnya minat karena media pembelajaran yang kurang menarik. Hal ini menunjukkan pentingnya pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan (Aisyah et al., 2007). Untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti menyusun RPPM selama satu minggu dan RPPH untuk tiga pertemuan pada setiap siklus. Pada siklus I, dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menambahkan variasi media dan memberikan arahan yang lebih jelas kepada anak. Media yang digunakan adalah Lembar Kerja Anak

(LKA) berbentuk gambar geometri seperti persegi panjang, lingkaran, dan segitiga, dengan bahan kolase dari daun kering buah mangga. Guru memberikan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Hasilnya, kemampuan menempel anak meningkat menjadi rata-rata 56%, naik 6% dari pra siklus. Sebanyak 6 anak (60%) tergolong mampu, dan 4 anak (40%) masih belum mampu. Aktivitas guru dalam pembelajaran dinilai cukup baik yaitu 70,8%, dan anak mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi. 126 Namun, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengoles lem secara merata dan menempel dengan rapi. Sesuai dengan teori Vygotsky (1978), anak dapat berkembang lebih baik jika mendapat bimbingan dari orang dewasa (scaffolding). Oleh karena itu, pada siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 22–24 Januari 2025, guru melakukan peningkatan dengan menambahkan media yang lebih menarik, yaitu LKA bergambar lemari, bola, dan topi pak tani, dan tetap menggunakan bahan dari daun kering. Pendekatan bermain dan pendampingan dilakukan lebih intensif. Aktivitas guru meningkat dari 83,3% hingga 91,6%, dengan rata-rata 88,3% (kategori Sangat Baik). Aktivitas anak juga meningkat, dengan rata-rata 80,5% (kategori BSB). Kemampuan menempel anak pada hari pertama mencapai 75%, hari kedua 83%, dan hari ketiga 90%, sehingga rata-rata keseluruhan pada siklus II menjadi 82%. Sebanyak 9 anak (90%) dikategorikan mampu, dan hanya 1 anak (10%) yang belum mampu. Jika dibandingkan dengan pra siklus, terjadi peningkatan signifikan. Dari 50% pada pra siklus ke 56% pada siklus I, terdapat kenaikan 6%. Sedangkan dari siklus I ke siklus II terjadi lonjakan sebesar 26%, sehingga total peningkatan dari awal hingga akhir mencapai 32%. Ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil meningkatkan kemampuan menempel anak secara nyata. Kegiatan kolase daun kering membantu menstimulasi sensorik dan melatih keterampilan motorik halus melalui aktivitas menjepit, mengoles, dan menempel (Direktorat PAUD, 2015). Kegiatan seni berbasis bermain juga mendorong anak untuk mengekspresikan diri, serta melatih koordinasi tangan dan mata (Isjoni, 2010). 127 Hasil siklus II menunjukkan bahwa penggunaan media yang menarik, pendampingan intensif, dan pendekatan bermain mampu meningkatkan kemampuan menempel anak secara signifikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mayesky (2009), bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan akan membantu anak lebih mudah mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuannya. Secara keseluruhan, terlihat peningkatan kemampuan dari tahap ke tahap. Jika pada awalnya sebagian besar anak masih kesulitan, pada akhir siklus II sebagian besar sudah mencapai kategori BSH bahkan BSB. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran guru dalam menciptakan kegiatan yang bermakna, menyenangkan, dan menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran di PAUD berperan penting dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Guru perlu memberi contoh dan arahan yang jelas, serta menyediakan media yang menarik. Pendekatan bermain dan bimbingan individual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menempel anak. Dengan

strategi yang tepat dan konsisten, proses belajar menjadi menyenangkan, menantang, dan mampu mempersiapkan anak menuju jenjang pendidikan berikutnya dengan lebih baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase daun kering terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menempel anak usia 3–4 tahun di Pos PAUD Nusa Indah Bubutan Surabaya. Keberhasilan penerapan metode ini terlihat dari peningkatan hasil yang signifikan pada setiap siklus pelaksanaan. Keberhasilan metode ini tampak dari adanya peningkatan hasil yang signifikan pada setiap siklus pelaksanaan. Pada siklus I, kemampuan menempel anak mencapai 56%, kemudian meningkat menjadi 82% pada siklus II, mengalami kenaikan sebesar 26%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase daun kering mampu menstimulasi keterampilan motorik halus anak, terutama dalam hal koordinasi tangan, ketelitian, dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Selain kemampuan anak, aktivitas guru juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Pada siklus I, aktivitas guru berada pada angka 70,8% (kategori Cukup), kemudian meningkat menjadi 88,3% pada Siklus II (kategori Sangat Baik), dengan kenaikan sebesar 17,5%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin efektif dalam memberikan arahan, mendampingi anak, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Aktivitas anak pun meningkat dari 68% pada siklus I (kategori Berkembang Sesuai Harapan) menjadi 80,5% pada siklus II (kategori Berkembang Sangat Baik), 128 mengalami kenaikan sebesar 12,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa anak semakin aktif, fokus, dan menikmati proses pembelajaran melalui kegiatan kolase. Dengan tercapainya rata-rata kemampuan menempel sebesar 82% pada siklus II, maka indikator keberhasilan yang ditetapkan (minimal 80%) telah terpenuhi. Selain meningkatkan keterampilan motorik halus, kegiatan kolase daun kering juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak. Oleh karena itu, metode ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menempel anak usia dini, khususnya di lingkungan PAUD. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase daun kering merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menempel anak usia 3–4 tahun di Pos PAUD Nusa Indah Bubutan Surabaya.

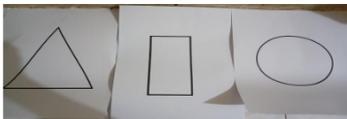
## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat PAUD. Aqib, Z. 2010. *Model Pembelajaran Inovatif untuk Anak Usia Dini*. Penerbit Cendekia. Arikunto, S, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Beaty, J. J. 2013. *Observing Development of the Young Child* (8th ed.). Boston, MA: Pearson. Charlesworth, R. 2011. *Experience in Early Childhood Education* (6th ed.).

Belmont, CA: Wadsworth. DepDikNas. 2007. Pedoman Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat PAUD. 2015. Pedoman Pengembangan Kegiatan Bermain yang Mendidik di PAUD. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD. E.Purbowati, 2014. Kegiatan Kolase Dapat Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun di PPT Siaga Surabaya. F.Sumardiah, 2016. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Daun Kering Pada Anak Usia 3- 4 Tahundi PPT Mutiara Bunda Benowo Surabaya. Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. 2012. Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults (7th ed.). New York: McGraw-Hill. Hartinah, Siti. 2008. Pengembangan Peserta Didik. Bandung: Refika Aditama. Hasanah, N. U., & Widayati, S. 2018. Pengaruh Kegiatan Kolase Kertas dan Bahan Alam Terhadap Kreativitas Anak Kelompok A di TK Putra Airlangga Surabaya. Jurnal Teratai, 7(2). Hurlock, E. B. 1991. Child development (6th ed.). McGraw-Hill

LAMPIRAN

LEMBAR KERJA ANAK SIKLUS I



LEMBAR KERJA ANAK SIKLUS II



BAHAN DAUN KERING DAN LEM



Anak menjepit daun kering dengan tangan



Anak mengoles lem pada daun kering



Anak menempelkan daun kering pada kertas



Hasil dari siklus I pertemuan 1

SIKLUS I PERTEMUAN 2



Anak menjepit daun kering dengan tangan



Anak mengoles lem pada daun kering



Anak menempel daun kering pada gambar



Hasil dari siklus I pertemuan 2

SIKLUS I PERTEMUAN 3



Menjepit daun kering dengan tangan



Mengoles lem pada daun kering